

Naskah Khotbah

PERSEPULUHAN: WAJIB ATAU TIDAK?

(Kej. 14:18-20; Mal. 3:6-12; Luk. 11:42; Rm. 12:1)

HENDRA

AT : Persembahan persepuluhan yang benar kepada Tuhan dilakukan bukan atas dasar kewajiban, melainkan atas dasar ucapan syukur, kasih, dan kesediaan mempersembahkan seluruh hidup umat kepada Tuhan.

AK : Persembahan persepuluhan yang benar kepada Tuhan dilakukan bukan atas dasar kewajiban, melainkan atas dasar ucapan syukur, kasih, dan kesediaan mempersembahkan seluruh hidup orang percaya kepada Tuhan.

Pendengar : Remaja.

Tujuan : Menyadarkan remaja bahwa persembahan persepuluhan yang benar kepada Tuhan tidak dilakukan atas dasar perasaan wajib atau terpaksa, melainkan atas dasar ucapan syukur, kasih, dan kesediaan mempersembahkan seluruh hidup mereka kepada Tuhan.

PENDAHULUAN

Saudara-saudara, suatu kali di komisi remaja sebuah gereja sedang digencarkan aksi kesetiaan memberikan persembahan persepuluhan. Setiap anak remaja diberikan amplop khusus dengan desain *nyentrik* bertuliskan: “*Hai Anak Muda yang cinta Tuhan! Ayo bawa persembahan persepuluhanmu buat Tuhan!*” Sewaktu menerima amplop tersebut, reaksi setiap remaja berbeda-beda. Ada yang senang dengan desain amploponya, ada yang biasa saja tanpa ekspresi, ada yang *cuek bebek*, dan ada pula yang bingung karena tidak mengerti apa itu persepuluhan.

Di antara para remaja tersebut, ada dua anak remaja yang tidak mengerti tentang apakah itu persepuluhan. Sebut saja, namanya Tono dan Tini. Mereka ini dapat dikatakan termasuk ke dalam kelompok kebingungan. Selain tidak mengerti apakah itu persepuluhan, mereka juga tidak paham apakah persepuluhan ini wajib atau tidak. Tono yang bingung dan Tini yang *linglung* kemudian berusaha mencari tahu informasi mengenai persembahan

Naskah Kotbah: PERSEPULUHAN: WAJIB ATAU TIDAK?

persepuluhan tersebut. Tini mengusulkan pada Tono untuk bertanya pada papa Tono yang adalah seorang anggota majelis gereja. Tono pun bertanya, “Mengapa kita harus memberi persembahan persepuluhan ke Tuhan ya, Pa?” Sang papa pun kemudian mengajak Tono dan Tini untuk membuka Alkitab dari Maleakhi 3:10-11. Papa Tono menjelaskan bahwa itu adalah perintah Tuhan. “Kalau mau menerima berkat Tuhan, maka kita harus memberikan persembahan persepuluhan. Kalau tidak, kita akan mengalami serangan belalang-belalang pelahap,” kata papa Tono berusaha menjelaskan. Dari penjelasan papanya, Tono menyimpulkan bahwa persembahan persepuluhan itu adalah suatu kewajiban.

Tetapi ternyata, Tini tidak sependapat dengan papa Tono. Tini yang lebih kritis merasa tidak puas dengan penjelasan tersebut. Tini berpikir bahwa selama ini ia tidak pernah memberikan persembahan persepuluhan tapi hidupnya baik-baik saja, tidak pernah diserang belalang pelahap seperti yang dijelaskan oleh papa Tono. Selain itu, ketika Tini mencoba mencari ayat-ayat yang berbicara mengenai persepuluhan di Perjanjian Baru (dengan menggunakan fitur *search* di *software* Alkitab *handphone*-nya), Tini hanya bertemu sedikit sekali bagian yang berbicara mengenai persembahan persepuluhan. Tini pun jadi bertanya-tanya sendiri, “Jika persembahan persepuluhan adalah kewajiban, mengapa Tuhan Yesus dan para rasul jarang sekali (bahkan hampir tidak pernah) membahas atau mengajarkan tentang hal persepuluhan?” Tini pun menjadi semakin bingung, “***Jadi, apakah persepuluhan itu wajib atau tidak ya?***”

Saudara, pertanyaan dan kebingungan yang sama dengan Tini juga mungkin menjadi pertanyaan yang ada di dalam hati kita saat ini. Persepuluhan itu wajib atau tidak, ya? Kalau tidak wajib mengapa ada ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang mengharuskan umat Tuhan untuk melakukannya? Tetapi kalau wajib, mengapa Tuhan Yesus dan para rasul di Perjanjian Baru hampir tidak pernah mengajarkannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita pelajari baik-baik apa sesungguhnya kata firman Tuhan, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mengenai persembahan persepuluhan ini.

I. ASAL MULA DAN TUJUAN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN

Penjelasan

Saudara, kata ‘persepuluhan’ pertama kali muncul dalam Kejadian 14:18-20. Waktu itu Abraham memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek, seorang raja Salem yang artinya raja damai dan seorang imam Allah Yang Mahatinggi di mana itu berarti ia berperan sebagai perantara antara manusia dengan Allah. Abraham yang waktu itu masih

disebut dengan nama Abram memberikan persembahan persepuluhan sebagai ucapan syukur atas berkat pertolongan Tuhan baginya yang membuat ia bisa memenangkan pertempuran melawan bangsa-bangsa asing yang jahat.

Persembahan persepuluhan Abram itu adalah inisiatif dari Abram sendiri yang lahir dari ketulusan hatinya untuk mengucap syukur. Abram tidak melakukannya sebagai wujud pemenuhan kewajiban untuk menaati perintah tertentu, karena pada saat itu kita belum menemukan adanya catatan perintah Tuhan yang mengatur mengenai persembahan persepuluhan. Meskipun ada tafsiran yang memperkirakan bahwa budaya pada zaman itu sudah mengenal kebiasaan memberikan pajak 10 % dari penghasilan seseorang kepada raja-raja yang berkuasa, Abram tidak melakukan hal ini sebagai bentuk pembayaran pajak kepada Tuhan. Sebaliknya, dengan melakukan hal ini Abram justru menunjukkan sebuah tindakan pengakuan iman bahwa Tuhan adalah Rajanya. Angka sepersepuluh ini adalah simbol pemberian sepenuh hati kepada Tuhan. Dengan kata lain, Abram tidak wajib memberikan persembahan ini, tetapi ia berinisiatif memberikannya sebagai bentuk ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Lain halnya dengan konteks Maleakhi 3:6-12 yang kita baca di awal tadi. Jika pada zaman Abraham belum ada hukum tertentu yang mengatur mengenai persembahan persepuluhan, pada zaman Maleakhi, Tuhan sudah memberikan suatu hukum yang mengatur persembahan persepuluhan, bahkan ternyata sudah diberikan Tuhan ratusan tahun sebelumnya sejak zaman Musa. Lantas timbul pertanyaan, apa tujuannya Tuhan memberikan hukum yang mengatur persembahan persepuluhan ini? Jawabannya terdapat pada Bilangan 18:21, 26 dan juga Ulangan 26:12. Tujuannya adalah untuk menyediakan kebutuhan materi imam-imam serta orang-orang Lewi, dan juga orang-orang yang membutuhkan, seperti anak-anak yatim dan para janda.

Mungkin akan timbul pertanyaan berikutnya: “Kalau anak yatim dan janda miskin rasanya *sih* masih masuk akal dipelihara Tuhan dengan cara seperti itu, tapi mengapa para imam dan orang Lewi juga harus dipelihara menggunakan persembahan persepuluhan ini?” Jawabannya adalah karena para imam dan orang Lewi tidak mendapat pembagian tanah pusaka atau tanah perjanjian sebagaimana yang diterima oleh sebelas suku Israel lainnya. Selain itu, para imam dan orang Lewi ini juga telah dikhususkan oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan pelayanan di Kemah Pertemuan. Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang, para imam dan orang Lewi ini seperti hamba-hamba Tuhan *full-timer* di gereja. Mereka tidak beternak atau bercocok tanam seperti suku-suku lainnya. Mereka tidak bekerja dalam dunia profesional sebagaimana orang-orang lain bekerja. Hidup mereka secara khusus difokuskan untuk melakukan pekerjaan pelayanan Tuhan di rumah Tuhan. Sehingga, karena

Naskah Kotbah: PERSEPULUHAN: WAJIB ATAU TIDAK?

mereka tidak melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan nafkah untuk membiayai kehidupan mereka, Tuhan memelihara mereka dengan cara demikian. Sebelas suku yang bebas bekerja sesuai profesi mereka masing-masing diperintahkan Tuhan untuk memberikan persembahan persepuluhan demi menunjang kehidupan para imam dan orang Lewi tersebut.

Nah, kembali ke konteks di zaman Maleakhi, umat Israel mulai mengabaikan perintah Tuhan ini. Persembahan persepuluhan yang seharusnya mereka berikan kepada Tuhan malah dipakai sendiri untuk memuaskan kehidupannya. Misalkan, mereka mendapat penghasilan satu juta rupiah, maka seharusnya mereka memberikan seratus ribu rupiah untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Tetapi, mereka malah memakainya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka bukan hanya mengabaikan persembahannya, tetapi lebih dari itu, mereka mengabaikan kasih dan hormat mereka kepada Tuhan. Karena itulah, Tuhan menegur mereka dengan keras dan menuding mereka telah menipu Tuhan, mirip dengan kasus-kasus penipuan zaman sekarang di mana orang menipu orang lain hanya demi mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri saja.

Dalam geram dan amarah-Nya, Tuhan kemudian berkata di dalam ayat 10-11, “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu.” Inilah ayat yang dikutip oleh papa Tono tadi. Ayat ini sering disalahtafsirkan banyak orang pada zaman sekarang, sehingga aplikasi dari ayat ini seolah-olah menjadi taruhan judi atau hitung-hitungan dengan Tuhan. Orang yang salah tafsir seolah-olah menganggap Tuhan sedang menantang mereka apakah mereka berani ‘pasang taruhan’ 10% dari penghasilan mereka dan kemudian membuktikan apakah mereka akan mendapatkan hasil yang berlipat-lipat ganda di kemudian hari. Saudara, tafsiran dan sikap hati yang demikian jelas adalah kekeliruan besar.

Ayat 10-11 ini tidak boleh dipahami terlepas dari ayat-ayat sebelumnya yang berisi panggilan pertobatan Tuhan terhadap Israel agar mereka kembali setia kepada Tuhan. Umat Israel bukan hanya tidak lagi setia memberikan persembahan, tetapi lebih dari itu seluruh kehidupan mereka telah menjauh dari Tuhan. Karena itu, Tuhan panggil mereka untuk bertobat, kembali setia beribadah secara benar, dan di dalam aspek kesetiaan beribadah yang benar itu mereka akan kembali juga setia memberikan persembahan. Dengan kata lain, ayat 10-11 itu adalah janji Tuhan bagi umat yang mau bertobat dan kembali setia kepada Tuhan, bukan bagi orang-orang yang mau berspekulasi ‘pasang taruhan’ atau hitung-hitungan dengan

Tuhan. Orang yang setia mengasihi Tuhan akan memberikan persembahan dengan kasih dan sukarela, bukan dengan kewajiban atau motivasi hati yang salah.

Ilustrasi

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, saya mengenal seorang remaja sederhana yang baru lulus SMA menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan dengan masuk ke sebuah seminari Alkitab. Remaja ini adalah anak yatim piatu dari latar belakang ekonomi keluarga yang sangat minim. Biaya kuliah dan kebutuhan hidup di seminari pun diperolehnya dari dukungan sponsor gereja dengan jumlah yang sangat *ngepas*. Setelah dipotong biaya administrasi, konsumsi, dan akomodasi, setiap bulan ia hanya memiliki uang pegangan senilai Rp300.000,00. Uang pegangan selama 1 bulan ini sangat minim sekali nilainya, mungkin jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah uang saku sebulan dari sebagian Saudara di gereja ini. Kalau uang ini dipakai untuk jalan-jalan di *mall*, makan *pizza*, dan beli pulsa, rasanya dalam sekejap pun akan langsung habis tak tersisa. Tetapi anak remaja ini tidak menggunakannya untuk keperluan jalan-jalan atau makan-makan seperti itu. Untuk beli pulsa pun, ia batasi dengan jumlah yang seperlunya. Dan yang luar biasa dari teladan penggunaan keuangannya adalah: setiap bulan setiap kali ia menerima kiriman uang dari sponsor gerejanya, ia pasti langsung menyisihkan sepersepuluh dari uang tersebut untuk ia persembahkan bagi Tuhan. Cinta kasihnya kepada Tuhan bukan hanya ditunjukkan melalui penyerahan hidupnya bagi Tuhan dengan sepenuh hati menjalani studi di seminari, tetapi juga dengan setia memberikan persembahan persepuluh kepada Tuhan.

II. KAITAN KEADILAN DAN KASIH KEPADA ALLAH DENGAN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN

Penjelasan

Saudara-saudara, persembahan persepuluh, perduapuluh, pertigapuluh, atau bahkan per seratus persen pun tidak akan diperkenan Allah, jika kita memberikannya tanpa hati yang benar-benar mengasihi Allah. Persoalan ini juga yang ditegur oleh Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi dalam Lukas 11:42. Orang-orang Farisi memberikan persepuluh dengan teliti dan mendetail. Materi yang disebutkan Tuhan Yesus berupa selasih, inggu, dan jenis sayuran adalah kelompok tumbuh-tumbuhan yang wujudnya relatif kecil. Mereka setia memberikan persembahan persepuluh, bahkan sampai materi yang

kecil-kecil ini pun mereka setia, tetapi celaknya mereka mengabaikan hal yang penting dan mendasar, yaitu keadilan dan kasih kepada Allah.

Saudara mungkin bertanya apa hubungannya keadilan dengan persembahan persepuluhan? Keadilan yang dimaksudkan di sini bukanlah keadilan dalam arti hukum pidana, perdata, atau pengadilan. Keadilan yang dimaksudkan di sini adalah keadilan sosial, keadilan yang berhubungan dengan relasi antar sesama manusia. Dalam salah satu wawancara di TV, Ahok pernah mengungkapkan tujuan dan alasan mengapa ia mau menjadi pejabat. Salah satu alasannya adalah karena ia mau mewujudkan keadilan sosial. Lalu ia menjelaskan bahwa keadilan sosial ini adalah perwujudan kasih kita kepada sesama. Saat kita menerima berkat lebih dari Tuhan, kita harus menyalurkannya kepada sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, kita telah melakukan apa yang disebut keadilan sosial.

Tetapi Tuhan Yesus tidak berhenti pada aspek keadilan sosial saja. Tuhan menegur bahwa orang-orang Farisi juga telah mengabaikan kasih mereka kepada Allah. Apa yang membedakan identitas seorang anak Tuhan dengan yang bukan anak Tuhan tidak terletak pada aspek keadilan saja, karena di dunia ini ada terdapat banyak orang yang bukan anak Tuhan tetapi sanggup juga melakukan keadilan sosial. Lebih daripada itu, hal terpenting yang membedakan identitas seorang anak Tuhan adalah hati yang mengasihi Tuhan Allah.

Orang Farisi setia dan rajin melakukan ritual persembahan persepuluhan, tetapi hatinya ternyata jauh dari Allah dan sesama. Teguran Tuhan Yesus ini menunjukkan kepada kita bahwa persembahan persepuluhan tidak serta merta membenarkan seseorang di hadapan Tuhan. Lebih dari itu, Tuhan melihat jauh ke dalam hati kita apakah kita mengasihi Dia dan sesama atau tidak. Jika kita *cuek* pada Tuhan dan tak peduli pada sesama, sekalipun kita tiap Minggu memberikan persembahan, sebesar apa pun, semua itu tidak ada nilainya bagi Tuhan.

Penekanan kasih kepada Tuhan dan kaitannya dengan persembahan dipertegas oleh rasul Paulus dalam Roma 12:1. Ayat ini diawali dengan frase 'karena itu'. Karena apa, Saudara? Kata 'itu' yang dimaksudkan di sini merujuk pada 11 pasal sebelumnya yang menjelaskan betapa besar kasih Allah kepada kita dan betapa agung karya anugerah-Nya atas setiap kita manusia berdosa, yang selayaknya dimurkai Allah. Tetapi karena Tuhan teramat sangat mengasihi kita, Ia memberikan kita anugerah yang teramat sangat mahal, yaitu pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib.

Karena itu, Saudara-saudara, demi kemurahan Allah, Paulus menasihatkan kita untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Apa maksud ayat ini? Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang dapat diterjemahkan sebagai tubuh, yaitu *sarx* dan *soma*. Kata *sarx* hanya merujuk pada arti harafiah tubuh sebagai daging, tetapi kata *soma* dalam ayat ini mengandung makna yang

lebih luas. *Soma* di sini merujuk pada makna tubuh yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan kita. Jadi bukan tubuh yang hanya sekadar daging sebagai material persembahan sebagaimana tubuh-tubuh hewan ternak yang biasanya dipersembahkan. Tetapi lebih daripada itu, yang dikehendaki Tuhan adalah tubuh kita yang hidup, yang kudus, dan yang memperkenan hati Tuhan. Dengan kata lain, bukan hanya 10%, melainkan 100% kehidupan kita yang Tuhan inginkan untuk dipersembahkan sebagai ucapan syukur atas kemurahan-Nya. Kita perlu mengingat bahwa Tuhan tidak mencurahkan berkat dan anugerah-Nya kepada kita hanya sebesar 10%, melainkan 100% kasih-Nya telah Ia curahkan bagi kita di atas kayu salib. Respons syukur yang seharusnya adalah kita tidak bersikap hitung-hitungan dengan Tuhan dan bersedia mengasihi Dia dengan 100% kehidupan kita, bersedia mempersembahkan hidup kita sepenuhnya bagi Tuhan.

Ilustrasi

Saudara-saudara, saya pernah berkenalan dengan seorang remaja laki-laki kelas 1 SMA yang saya jumpai di tempat pelayanan saya dulu. Sebut saja namanya S. S ini orangnya kurus, pendiam, berkacamata, dan pemalu. S berasal dari latar belakang keluarga yang *broken home*. Papanya meninggalkannya sejak ia masih kecil dan sejak itu ia hanya tinggal bersama Mama dan beberapa saudaranya dengan keadaan hidup yang sangat *pas-pasan*.

Suatu hari S ditugasi untuk terlibat dalam panitia *retreat* Komisi Remaja di sana. Komisi Remaja ini adalah komisi yang kecil, alat musiknya hanya pakai gitar, ruangnya hanya pakai alat-alat seadanya, kas yang dimiliki pun tidak banyak. Nah, dalam persiapan *retreat* itu ternyata didapati bahwa dana mereka tidak mencukupi. Akhirnya disepakati supaya setiap anggota panitia melakukan komitmen janji iman. Janji iman ini dilakukan dengan menulis di selembar kertas sejumlah uang yang dijanjikan akan dipersembahkan pada Tuhan, walaupun saat itu belum ada dananya. Misalnya, saat ini di tabungan saya hanya ada 100 ribu, tetapi saya beriman hendak mempersembahkan 300 ribu, saya tulis dulu di kertas itu angka 300 ribu rupiah. Kertas itu kemudian saya kumpulkan pada bendahara untuk didata olehnya. Setelah itu, selanjutnya saya akan pelan-pelan menabung dengan iman sampai terkumpul genap 300 ribu rupiah sesuai janji saya, barulah saya serahkan pada Tuhan melalui bendahara. Seperti itulah kira-kira yang dimaksud dengan komitmen janji iman mereka.

Kembali ke cerita S, singkat cerita, tibalah giliran S menulis sejumlah nilai uang dalam kertasnya. Jumlah yang ditulis lumayan besar, yang kalau harus diberikan saat itu juga, sudah pasti dia belum punya uangnya. Tapi namanya janji iman, baik yang memberi maupun bendahara panitia yang mengumpulkan harus beriman bahwa cepat atau lambat nilai uang

Naskah Kotbah: PERSEPULUHAN: WAJIB ATAU TIDAK?

yang diimani itu akan dapat terkumpulkan. Saya kebetulan tidak terlibat dalam kepanitiaan itu, jadi saya tidak tahu berapa angka pasti yang dituliskannya, tapi berdasarkan info yang saya peroleh dari teman-temannya, nilai uangnya itu cukup besar. Beberapa hari kemudian setelah peristiwa penulisan janji iman tersebut, yaitu sekitar 2 bulan sebelum pelaksanaan *retreat*, saya mendapat berita bahwa S melamar kerja menjadi penjaga sebuah wartel *shift* malam. Ia diterima dan mulai bekerja di sana setiap hari, dari jam dia pulang sekolah sekitar jam 4 sore sampai jam 11 malam. Saya sempat terkejut mendengar berita itu, mengapa tiba-tiba anak ini yang masih sekolah mendadak harus sampai bekerja di wartel. Apakah ia tidak sanggup lagi membayar uang sekolah atau ada masalah apa? Selidik punya selidik, ternyata ia melamar pekerjaan itu demi untuk memenuhi janji imannya memberikan persembahan *retreat* itu.

Mengetahui kenyataan itu, hati saya terenyuh. Saya merasa sangat terharu dan tidak habis pikir bagaimana bisa ada seorang anak remaja sederhana seperti ini yang begitu luar biasa mengasihi Tuhan. Suatu hari sepulang kerja, saya menyempatkan diri mengendarai sepeda motor saya ke dekat wartel tempat dia bekerja. Saya menghentikan motor saya di seberang jalan, terpisah sekitar 5-7 meter dari wartel itu. Dari kejauhan itu saya memandang wajahnya yang sedang melayani pengunjung wartel di dalam. Kaca jendela wartel tersebut agak gelap sehingga saya bisa melihatnya dari luar namun ia tidak bisa melihat saya dari dalam. Pada saat itu saya menitikkan air mata. Hati saya benar-benar tersentuh. Dalam hati saya berkata pada Tuhan, “Tuhan, kalau saya saja yang melihat dari seberang jalan ini bisa terharu melihat anak remaja itu begitu mengasihi Engkau, terlebih lagi Engkau yang melihatnya dari Surga. Engkau yang menenunnya sejak dalam kandungan, Engkau yang membentuk buah pinggangnya, Engkau yang melihatnya selagi bakal anak, dan hari ini Engkau melihat Ia bekerja di wartel ini untuk Engkau. Engkau pasti sangat bangga memiliki anak seperti dia.” Anak ini persis bekerja selama 2 bulan untuk memenuhi janji imannya, kemudian setelah uangnya terkumpul, menjelang hari *retreat* itu, ia berhenti.

Saudara, S bukan hanya memberikan sepersepuluh bagi Tuhan, tetapi ia mempersembahkan lebih dari itu. Ia tidak hanya memberikan persembahan uang, tapi juga tenaga, waktu, dan hatinya bagi Tuhan. Adakah Saudara dan saya mengasihi Tuhan sedalam dan setulus S? Jika kita berhenti sejenak dan melihat kehidupan kita masing-masing, mari kita periksa bagaimana sikap hati kita selama ini ketika memberi persembahan kepada Tuhan? Kita mungkin memang belum mengerti mengenai persembahan persepuluh sebelumnya, tetapi hari ini setelah kita sama-sama diajar oleh firman Tuhan, adakah kita mau tulus dan rela belajar memberikan persembahan persepuluh bahkan lebih dari sepersepuluh bagi Tuhan? Saudara dan saya mungkin tidak punya uang yang banyak yang dapat dipersembahkan bagi Tuhan. Uang jajan kita mungkin sangat terbatas. Tetapi mulai hari ini,

adakah kita mau mulai menyisihkan minimal sepersepuluh bagi Tuhan? Marilah kita belajar untuk tidak hitung-hitungan dengan Tuhan. **Marilah kita belajar memberikan 100 % kehidupan kita bagi kemuliaan nama Tuhan sebagai ucapan syukur kita, wujud kasih kita pada sesama, dan kasih kita kepada Allah.** Berani berkorban dan memberi yang terbaik bagi Tuhan, dan jangan kuatir karena Tuhan menjanjikan berkat penyertaan-Nya bagi setiap kita yang mengasihi-Nya. Amin.